



DIY Raih Predikat Kota Cerdas

JOGJA--DIY berhasil terpilih menjadi satu dari 12 kota cerdas di Indonesia. Kota ini terpilih bersama sebelas kota lain seperti Surabaya, Bandung, Makassar, Semarang, Surakarta, Palembang, Denpasar, Samarinda, Medan, Ambon dan Jayapura.

Pemilihan kota cerdas dilakukan Center for Digital Society (CfDS) Fisipol UGM. Ke-12 kota cerdas di Indonesia tersebut dinilai berhasil memanfaatkan teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam pelaksanaan tata kelola pemerintahan.

"Surabaya menempati peringkat

pertama dalam riset kota cerdas ini," ujar Direktur Eksekutif CfDS, Dr Nanang Pamuji Mugasejati di UGM, Jumat (27/5).

Menurut Nanang, penelitian tentang kota cerdas dilakukan sekitar satu tahun. Mereka menggunakan 57 indikator kriteria penilaian seperti menilai dampak dari hasil inovasi dan berbagai aplikasi TIK yang dibuat pemerintah dalam melayani warga dibidang pendidikan, kesehatan, sosial, transportasi dan kebutuhan masyarakat miskin.

Keberhasilan masing-masing pemerintah kota dalam memanfaatkan

TIK dalam tata kelola pemerintahannya tidak lepas dari kreativitas kepala daerah masing-masing. Kepala daerah dinilai memiliki kepedulian akan aplikasi TIK dalam melayani warga.

"Masuknya Surabaya dan Bandung dalam daftar pertama dan kedua, kata Nanang, makin menegaskan kemampuan risma dan ridwan kamil yang selama ini dikenal berhasil memimpin daerahnya masing-masing," jelasnya.

Nanang menyebutkan, keberhasilan seorang kepala daerah dalam memanfaatkan teknologi digital. Selain itu menjadikan partisipasi warganya

makin lebih besar dalam menyelesaikan persoalan secara bersama-sama.

Demokrasi digital e-government memberi peluang untuk mendorong transformasi Indonesia makin terbuka. Karena itulah diharapkan akan muncul pemimpin baru yang tumbuh dari masyarakat digital lebih partisipatif dan tidak korup.

Fenomena masyarakat digital tersebut, lanjutnya sudah sangat nyata di masyarakat namun belum dimanfaatkan secara optimal oleh daerah. Bahkan belum banyak yang menyadari bahwa pada dasarnya diperlukan

adaptasi untuk dapat benar-benar memanfaatkan fenomena ini, terutama dalam sisi penyelesaian permasalahan sosial.

"Namun selama ini daerah selalu terkendala infrastruktur, kesiapan pemerintah dan kesiapan masyarakat. Kita lihat banyak website pemerintah yang tidak optimal karena tidak ada interaksi dari masyarakat," tandasnya.

Sementara peneliti CfDS, Viyasa Rahya Putra, mengungkapkan pemilihan 12 kota cerdas ini tidak didasarkan pada aktif dan tidaknya seorang pemimpin daerah di ruang media sosial.

Namun mereka menilai dari program yang dijalankan pemerintah lewat TIK.

"Kami menilai program yang kongrit lewat ICT," jelasnya.

Dia menambahkan, pemilihan 12 kota tersebut dinilai karena dianggap sebagai pusat pertumbuhan ekonomi, pusat ekonomi kreatif dan pusat interaksi sosial.

"Kami yakin kota-kota sekunder ini sebagai pusat pertumbuhan ekonomi, ekonomi kreatif dan ekonomi baru, serta tumbuhnya interaksi sosial di masyarakat," imbuhnya.

(ptu)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Badan Perencanaan Pembangunan	Positif	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 12 Februari 2025
 Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
 NIP. 19690723 199603 1 005